
Tafsir Feminisme Perspektif Amina Wadud

Maelina Putri Maratu Solihah¹, Muhammad Ahmad Mumtaz Muizza², Muhammad Dzikri Maulana³ Andi Rosa⁴

¹⁻⁴ Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email: 231320006.maelina@uinbanten.ac.id ¹ 231320013.muhammadahmad@uinbanten.ac.id ² dzik.ajh@gmail.com

Alamat: Jl. Syekh Nawawi Al-Bantani No. 30, Curug, Kota Serang, Provinsi Banten, 42171, Indonesia
Korespondensi Penulis: 231320006.maelina@uinbanten.ac.id

Abstract. *This study discusses the position of women in the creation of humankind based on Amina Wadud's feminist hermeneutics perspective as an effort to critique classical interpretations of the Qur'an that tend to be gender biased. For centuries, the tradition of interpretation dominated by male exegetes has shaped a theological understanding that places women in a subordinate and inferior position, especially in the narrative of human creation. Amina Wadud, as one of the contemporary Muslim feminists, offers a feminist hermeneutics approach that emphasizes the importance of historical context, linguistic analysis, and women's experiences in understanding the Qur'anic text in a more fair and comprehensive manner. This study specifically examines Wadud's interpretation of QS. An-Nisa' verse 1, which states that humans were created from nafsun wahidah (one soul). Wadud asserts that this concept indicates the equality of origin between men and women, thereby rejecting the patriarchal view that women were created from men's ribs as second-class beings. The research method used was qualitative with a literature study approach, through analysis of Amina Wadud's works and relevant academic literature. The results of the study show that Wadud's feminist hermeneutics not only serves as a critique of classical interpretations that are laden with patriarchal bias, but also provides a strong theological basis for the recognition of gender equality in Islam. This approach opens up space for women to play an equal role in the social, political, and religious spheres. Thus, Amina Wadud's thinking contributes significantly to building a more inclusive, egalitarian, and gender-equitable understanding of Islam in accordance with the universal values of the Qur'an.*

Keywords: *Amina Wadud, feminist hermeneutics, human creation, gender equality, interpretation of the Qur'an.*

Abstrak. Penelitian ini membahas kedudukan perempuan dalam penciptaan manusia berdasarkan perspektif hermeneutika feminis Amina Wadud sebagai upaya mengkritisi tafsir klasik Al-Qur'an yang cenderung bias gender. Selama berabad-abad, tradisi penafsiran yang didominasi oleh mufasir laki-laki telah membentuk pemahaman teologis yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat dan inferior, khususnya dalam narasi penciptaan manusia. Amina Wadud, sebagai salah satu tokoh feminis Muslim kontemporer, menawarkan pendekatan hermeneutika feminis yang menekankan pentingnya konteks historis, analisis linguistik, serta pengalaman perempuan dalam memahami teks Al-Qur'an secara lebih adil dan komprehensif. Penelitian ini secara khusus mengkaji penafsiran Wadud terhadap QS. An-Nisa' ayat 1 yang menyatakan bahwa manusia diciptakan dari *nafsun wahidah* (satu jiwa). Wadud menegaskan bahwa konsep tersebut menunjukkan kesetaraan asal-usul penciptaan antara laki-laki dan perempuan, sehingga menolak pandangan patriarkal yang menyatakan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki sebagai makhluk ciptaan kedua. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, melalui analisis terhadap karya-karya Amina Wadud dan literatur akademik yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hermeneutika feminis Wadud tidak hanya berfungsi sebagai kritik terhadap tafsir klasik yang sarat bias patriarki, tetapi juga memberikan dasar teologis yang kuat bagi pengakuan kesetaraan gender dalam Islam. Pendekatan ini membuka ruang bagi perempuan untuk berperan secara setara dalam ranah sosial, politik, dan keagamaan. Dengan demikian, pemikiran Amina Wadud berkontribusi signifikan dalam membangun pemahaman Islam yang lebih inklusif, egaliter, dan berkeadilan gender sesuai dengan nilai universal Al-Qur'an.

Kata kunci: Amina Wadud, hermeneutika feminis, penciptaan manusia, kesetaraan gender, tafsir Al-Qur'an.

1. LATAR BELAKANG

Isu mengenai kedudukan perempuan dalam relasi sosial dan keagamaan selalu menjadi topik yang aktual dan perlu pembahasan mendalam. Dalam konteks Islam, persoalan perempuan tidak hanya berkutat pada status sosial dan peran dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga pada pemahaman terhadap teks suci Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran. Tradisi penafsiran klasik yang mayoritas digawangi oleh mufasir laki-laki selama berabad-abad menimbulkan pandangan yang cenderung bias gender. Konsekuensinya, perempuan sering didudukkan pada posisi subordinat, terbatas dalam ruang lingkup domestik dan kerap mengalami marginalisasi dalam ruang publik (Firda et al., 2024). Persepsi ini bertentangan dengan gambaran ideal yang disampaikan Al-Qur'an yang menegaskan kesetaraan hakekat laki-laki dan perempuan di hadapan Allah, sebagaimana ilustrasi dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 yang menekankan bahwa derajat kemuliaan seseorang hanya ditentukan oleh ketakwaannya. Namun, dalam realitas sosial umat Islam, asumsi hegemonik yang menempatkan perempuan di bawah laki-laki masih sangat kuat, yang salah satunya bersumber dari tafsir lama yang tidak kritis terhadap konteks gender (Udin, 2016; Harun, 2019).

Dalam dinamika pemikiran keislaman modern, muncul tokoh-tokoh feminis Muslim yang menawarkan pendekatan baru terhadap tafsir Al-Qur'an dengan perspektif gender yang berkeadilan. Salah satu tokoh terkemuka adalah Amina Wadud, seorang cendekiawan Muslimah asal Amerika yang dikenal luas dengan pemikirannya tentang tafsir feminis. Amina Wadud menegaskan bahwa tafsir Al-Qur'an harus dilakukan dengan metode hermeneutika yang mempertimbangkan konteks historis, aspek linguistik, dan keseluruhan pesan Al-Qur'an sebagai wahyu universal tanpa bias patriarki (Mahfud, 2023). Pandangan Wadud berusaha mengoreksi dan mengkritik tafsir klasik yang seringkali menggunakan dalil tekstual tanpa melihat konteks yang melatarbelakanginya sehingga menimbulkan diskriminasi terhadap perempuan. Misalnya, dalam ulasannya atas ayat-ayat yang membahas penciptaan manusia, terutama QS. An-Nisa' ayat 1 dan QS. Ar-Rum ayat 21, ia menekankan bahwa perempuan dan laki-laki diciptakan dari nafsun wahidah (jiwa yang satu), yang berarti keduanya memiliki posisi dan hak yang setara sejak penciptaan (Firda et al., 2024).

Metode hermeneutika feminis yang digunakan Amina Wadud menempatkan interpretasi Al-Qur'an sebagai sesuatu yang dinamis dan kontekstual, sehingga tafsir tidak bersifat final dan absolut, melainkan terbuka untuk pembacaan ulang sesuai dengan perkembangan zaman dan konteks sosial. Pendekatan ini memungkinkan pengungkapan nilai-nilai kesetaraan dan keadilan gender yang selama ini tersembunyi atau direduksi oleh tafsir klasik yang patriarkal. Dalam konteks penciptaan, Wadud menolak pandangan tradisional yang menempatkan

perempuan sebagai makhluk ciptaan kedua yang asalnya dari rusuk laki-laki, yang sering dijadikan dalil untuk subordinasi perempuan. Ia menegaskan bahwa Al-Qur'an secara bahasa dan konteks tidak memberi label gender eksklusif pada penciptaan manusia tersebut, melainkan menandakan adanya kesetaraan esensial antara laki-laki dan perempuan sebagai makhluk ciptaan Allah yang saling melengkapi (Mahfud, 2023; Firda et al., 2024).

Pendekatan interpretasi ini memberi implikasi penting bagi posisi perempuan dalam masyarakat Muslim masa kini. Dengan tafsir yang berkeadilan gender, perempuan secara teologis mendapat legitimasi yang kuat untuk mengaktualisasikan peran dalam ruang publik, termasuk bidang politik, sosial, dan ekonomi. Oleh karena itu, dampak dari pemikiran feminis Wadud bukan hanya sebagai kritik atas tafsir lama, tetapi juga sebagai strategi pembaruan yang mendorong pemerataan hak dan peran antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan (Harun, 2019).

Penelitian yang mengkaji perspektif Amina Wadud terhadap kedudukan perempuan dalam penciptaan manusia ini penting untuk memberikan pemahaman baru yang kritis sekaligus konstruktif. Dengan pendekatan hermeneutika feminis, diharapkan tafsir Al-Qur'an yang dihasilkan dapat menjembatani persimpangan antara tradisi teks dan tuntutan keadilan sosial kontemporer. Selain itu, kajian ini juga memberikan kontribusi terhadap wacana feminisme Islam yang selama ini banyak mengalami resistensi di beberapa kalangan tradisional, sekaligus membuka peluang dialog keislaman yang lebih inklusif dan humanis (Mahfud, 2023; Firda et al., 2024).

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian teoritis dalam penelitian ini berpijak pada tiga kerangka utama, yaitu teori hermeneutika Al-Qur'an, feminisme Islam, dan konsep penciptaan manusia dalam perspektif tafsir. Ketiga kerangka ini digunakan untuk menjelaskan landasan konseptual penelitian sekaligus membangun relevansi akademik terhadap fokus kajian, yakni pemikiran Amina Wadud tentang kesetaraan perempuan dalam penciptaan manusia.

Hermeneutika secara umum dipahami sebagai teori dan metode penafsiran teks yang bertujuan menggali makna secara mendalam dengan mempertimbangkan konteks historis, linguistik, dan situasi pembaca. Dalam studi Al-Qur'an, hermeneutika digunakan untuk menjembatani teks wahyu dengan realitas sosial yang terus berubah. Pendekatan ini menolak pembacaan tekstual-literal

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada analisis pemikiran Amina Wadud mengenai kedudukan perempuan dalam penciptaan menurut Al-Qur'an. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi gagasan, konsep, serta konteks hermeneutika feminis secara mendalam melalui analisis teks. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan serta menganalisis pemikiran tokoh berdasarkan sumber-sumber literatur tanpa manipulasi data. Peneliti melakukan interpretasi terhadap teks baik Al-Qur'an maupun karya-karya akademik untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, yaitu mengumpulkan, membaca, dan menelaah berbagai sumber literatur terkait. Dokumen-dokumen yang diteliti berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, dan karya akademik lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Amina Wadud

Amina Wadud (nama lahirnya adalah Mary Teasley) dilahirkan pada 2 September 1954 di Bethesda, Montgomery, Maryland, Amerika Serikat. Ayahnya merupakan penganut Kristen Methodist, sementara ibunya memiliki garis keturunan budak Muslim Arab dari kelompok Berber Afrika Utara. Ia tumbuh dalam keluarga besar dan miskin sebagai satu dari delapan bersaudara. Penelitian biografis Charles Kurzman menyebutkan bahwa Wadud memiliki keturunan Malaysia, meskipun data mengenai latar belakang sosial dan pendidikannya masih terbatas. Atas rekomendasi penasihat akademiknya, ia melanjutkan pendidikan menengah di Massachusetts dan kemudian diterima di *University of Pennsylvania*, tempat ia menyelesaikan studi sarjana (BS) pada tahun 1975. Pada masa kuliahnya, ia sempat aktif sebagai praktisi Buddhis sebelum akhirnya memeluk Islam pada usia 20 tahun, tepatnya pada tahun 1972. Setelah menjadi mualaf, ia mengganti namanya menjadi Amina Wadud dengan harapan memperoleh hidayah dan kedekatan dengan Allah al-Wadud. Salah satu motivasinya memeluk Islam ialah keinginannya terbebas dari diskriminasi sosial dan agama yang kerap dialami perempuan Afrika-Amerika di Amerika Serikat.

Dalam autobiografinya, Wadud mengakui bahwa ia sempat menyembunyikan identitas Afrika-Amerikanya dengan mengenakan jilbab. Dalam artikelnya, *American Muslim Identity: Race and Ethnicity in Progressive Islam*, ia menjelaskan bahwa Muslim keturunan Afrika Amerika merupakan kelompok Muslim pribumi di Amerika, berbeda dari Muslim imigran

yang umumnya berasal dari negara-negara Arab dan tidak terkait dengan komunitas kulit hitam. Pada tahun 1975, ia pindah ke Libya dan tinggal selama dua tahun. Di negara tersebut, ia menghadapi isu-isu gender yang memperkuat kesadaran kritisnya terkait posisi perempuan dalam tradisi Islam. Dalam artikelnya, *Inside the Gender Jihad: Women's Reform in Islam*, ia menegaskan bahwa pengalaman tersebut menjadi titik awal keterlibatannya dalam advokasi hak-hak perempuan Muslim dan pembentukan jaringan perempuan dalam organisasi Islam. Sebagai perempuan muda, miskin, kulit hitam, dan Muslim, ia merasakan penerimaan terhadap nilai kehormatan perempuan, sehingga ia memprioritaskan perlindungan sosial dan ekonomi bagi perempuan melampaui kerangka tradisional kedudukan perempuan Muslim.

Setelah kembali ke Amerika, perjalanan hidupnya tidak berjalan mudah. Ia menikah beberapa kali dan menjadi ibu dari lima anak. Ketika bercerai dari suami pertamanya, ia harus menafkahi dua anaknya dengan bekerja sebagai guru pengganti di sekolah umum dan sekolah Islam di Philadelphia. Pada periode ini, ia menerima dukungan dana penelitian terkait isu gender dalam Islam dan mulai terlibat dalam diskursus feminisme gelombang kedua di Eropa. Di sela aktivitas akademiknya, Wadud melanjutkan studi doktoral di *University of Michigan* dan lulus pada tahun 1989. Ia juga menempuh studi intensif bahasa Arab di Universitas al-Azhar dan Kairo, dengan dukungan ilmuwan linguistik Alton L. Pete Becker. Setelah meraih gelar doktor, ia mengajar di *International Islamic University Malaysia* (IIUM) pada 1989–1992. Di Malaysia, ia berhubungan dengan kelompok *Sisters in Islam* dan bertemu Chandra Muzaffar yang memberikan masukan editorial atas disertasinya *Qur'an and Woman*. Buku ini pertama kali diterbitkan di Kuala Lumpur pada 1992, kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia (1994) dan Bahasa Turki (1997). Pada perjalanannya ke Afrika Selatan tahun 1994, buku tersebut menjadi salah satu karya terlaris di sejumlah penerbit dan majalah Islam. Edisi Amerika diterbitkan pada tahun 1999 dengan judul (*Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*).

Pada 1992, Wadud bergabung dengan *Virginia Commonwealth University* (VCU) sebagai pengajar studi agama dengan spesialisasi Islam, gender, dan studi al-Qur'an. Ia juga menjadi dosen tamu di *Harvard Divinity School* pada 1997–1998 dan memberikan sejumlah seminar di American Academy of Religion. Meski demikian, ia menghadapi berbagai tantangan akademik dan sosial, terutama setelah penerbitan *Qur'an and Woman* yang menimbulkan perdebatan dengan beberapa teolog Muslim. Kontroversi paling besar terjadi pada 18 Maret 2005 ketika ia memimpin salat Jumat dengan jamaah laki-laki dan perempuan di Katedral St. John, New York. Tindakan ini memicu kecaman global dan menyebabkan Wadud mengalami pengucilan, intimidasi, dan ancaman, termasuk tuduhan murtad dari kelompok konservatif. Tekanan serupa

bahkan muncul dari komunitas Muslim di Virginia yang berupaya menyingkirkannya dari posisi akademiknya. Selama lebih dari dua puluh lima tahun berkecimpung dalam komunitas Muslim, Wadud terus berhadapan dengan ketegangan antara pemikiran progresifnya dan pandangan keagamaan arus utama. Ia tetap berkomitmen memperjuangkan partisipasi perempuan dalam praktik keagamaan, meskipun gagasannya sering kali dianggap bertentangan dengan pemahaman normatif Islam oleh sebagian besar umat Muslim.

Metode Tafsir Feminisme Amina Wadud

Amina Wadud merupakan pemikir kontemporer yang merumuskan kembali kerangka metodologis penafsiran al-Qur'an dengan fokus pada keadilan gender. Bagi Wadud, al-Qur'an menjadi dasar tertinggi bagi upaya menegakkan keseimbangan antara laki-laki dan perempuan; oleh karena itu setiap ketentuan al-Qur'an perlu ditafsirkan dalam konteks sosio-historisnya. Dalam memperlakukan teks yang menyangkut kedudukan perempuan, ia menegaskan beberapa premis dasar.

1. Pertama, tidak ada penafsiran yang sepenuhnya obyektif: sejarah keilmuan menunjukkan bahwa tafsir selalu dipengaruhi oleh pilihan subjektif mufassir—latar pendidikan, guru, pengalaman sosial-kultural, dan afiliasi mazhab turut membentuk hasil tafsir, sehingga wajar timbul beragam pembacaan sejak masa sahabat hingga generasi mufassir berikutnya.
2. Kedua, Wadud mengelompokkan metode penafsiran yang berkaitan dengan perempuan ke dalam tiga kategori utama:
 - a) Metode tradisional, bersifat atomistik dan berfokus pada aspek kebahasaan dan disiplin disipliner seperti nahwu-sharaf, sastra, hukum, sejarah, serta tasawuf; penyajian ayat biasanya per ayat dan kurang tematik, sehingga cenderung parsial. Wadud mengkritik tradisi ini karena didominasi penulis laki-laki sehingga pengalaman perempuan kurang termanifestasi dalam tafsir.
 - b) Metode reaktif, muncul sebagai respons pemikir modern terhadap ketidakadilan yang diklaim bersumber dari tafsir tradisional; meskipun bertujuan memperjuangkan hak perempuan, pendekatan reaktif kadang dianggap kurang mendalam dan berisiko menampilkan agenda yang terlalu sektarian apabila tidak berpegang pada dalil dan teologi Islam yang memadai.
 - c) Metode holistik adalah pendekatan multi-aspek yang mengaitkan bacaan teks dengan dimensi sosial, etika, ekonomi, dan politik modern; metode ini mengakui bahwa kondisi budaya dan bahasa pembaca memengaruhi komposisi tafsir dan tidak dapat diabaikan.

Wadud menempatkan dirinya dalam tradisi holistik: ia menafsirkan ayat-ayat terkait perempuan dengan memasukkan perspektif hak perempuan dan melepaskan diri dari bias mufassir laki-laki. Menurutnya, analisis mengenai perempuan mesti berdasar pada perspektif ayat itu sendiri, dipadukan dengan kajian sejarah, politik, bahasa, budaya, serta aspek psikologis dan moral umat manusia. Dari pendekatan ini ia merumuskan penafsiran yang berlandaskan prinsip keadilan sosial, kesetaraan, dan tujuan kemaslahatan manusia.

Wadud menekankan tiga aspek penting dalam penafsiran:

1. Konteks turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*) harus dikaitkan secara seksama.
2. Analisis bahasa teks harus menyusun kembali komposisi makna tentang bagaimana pernyataan itu diformulasikan, kandungannya, dan kepada siapa ditujukan
3. Pemahaman teks harus dilakukan secara menyeluruh dan terbuka, menghindari penarikan makna dari potongan-potongan ayat semata serta menempatkan al-Qur'an sebagai pandangan hidup yang utuh.

Pengaplikasian Tafsir Feminisme

Kritik Wadud Terhadap Tafsir Klasik Yang Menempatkan Perempuan Sebagai Makhluk Ciptaan Kedua (Dari Tulang Rusuk Laki-Laki)

Amina Wadud, sebagai mufasir feminis kontemporer, secara tegas mengkritik tafsir-tafsir klasik yang menempatkan perempuan sebagai ciptaan kedua yang berasal dari rusuk laki-laki. Pendekatan tafsir konvensional seperti ini menurut Wadud tidak hanya keliru secara tekstual tetapi juga berakar pada bias budaya patriarki yang mengabaikan prinsip kesetaraan dalam Islam. Dalam bukunya dan berbagai tulisannya, Wadud menekankan bahwa penafsiran tersebut sebenarnya tidak memiliki dasar eksplisit di dalam Al-Qur'an dan lebih merupakan warisan interpretasi yang dipengaruhi konteks sosial yang timpang (Majalah Nabawi, 2022).

Salah satu kritik utama Wadud adalah bahwa mayoritas mufasir klasik adalah laki-laki yang menafsirkan teks suci berdasarkan pengalaman dan kepentingan mereka sendiri, tanpa melibatkan perspektif perempuan (Majalah Nabawi, 2022). Menurutnya, interpretasi yang satu sisi ini menimbulkan kesan bahwa perempuan adalah makhluk yang menerima posisi subordinat, sehingga tafsir Islam dipandang lebih menguntungkan laki-laki. Sebagai contoh, tafsir tradisional terhadap QS An-Nisa' ayat 1 dan ayat 34 yang sering kali menjadikan laki-laki sebagai pemimpin dan perempuan sebagai bawahan, di mana penafsiran ini menguatkan struktur patriarki di lingkungan sosial (Jurnal Eladabi, 2023). Wadud memandang bahwa pendekatan ini mengabaikan konteks historis ayat tersebut dan mengesampingkan nilai universal keadilan dan kesetaraan yang menjadi semangat ajaran Al-Qur'an. Selain itu, Wadud

menyoroti bahwa tafsir yang mengambil perempuan sebagai ciptaan dari rusuk laki-laki biasanya berasal dari hadis-hadis yang tidak dianggap kuat oleh para ahli hadis modern dan tidak dijelaskan secara rinci di dalam Al-Qur'an (Jurnal Studi Gender dan Islam, 2019). Oleh karena itu, menjadikan klaim ini sebagai dasar utama dalam memposisikan perempuan secara teologis adalah kurang beralasan dan tidak bisa dijadikan landasan hukum atau norma sosial yang mengikat bagi umat Islam.

Kritik Wadud juga berfokus pada bagaimana tafsir klasik menggunakan cara baca literal tekstual tanpa mengindahkan dimensi sosial, budaya, dan gender yang relevan pada zaman sekarang. Ia mengajak para mufasir serta umat Islam untuk mengintegrasikan pemahaman kontekstual dan dinamis agar tafsir Al-Qur'an bisa mengakomodasi perkembangan sosial yang kondusif terhadap kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan (Irsyadunnas, 2023). Dengan pendekatan hermeneutika feminis, Wadud berusaha menggeser paradigma tafsir Islam dari yang berorientasi pada dominasi patriarki menuju tafsir yang menempatkan perempuan pada posisi yang setara dan berdaulat. Implikasi kritik ini sangat luas, tidak hanya sebatas persoalan interpretasi teks tetapi juga menyentuh dimensi sosial, politik, dan hukum Islam. Kritik Wadud membuka ruang bagi perempuan untuk menuntut hak-hak mereka dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat secara sah secara teologis, sekaligus membebaskan mereka dari konstruksi budaya yang mengekang dan mendiskriminasi yang selama ini dibungkus dalam narasi religius (Rahman, 2024). Dengan demikian, pemikiran Amina Wadud memacu transformasi pemahaman Islam yang lebih progresif dan membuka ruang dialog antar-generasi dan antar-aliran interpretasi agar kesetaraan gender bisa menjadi pijakan utama di dalam jalinan kehidupan umat Islam masa kini dan mendatang.

Implikasi Hermeneutika Feminis Amina Wadud terhadap Kedudukan Perempuan dalam Konteks Sosial, Politik, dan Keagamaan

Pendekatan hermeneutika feminis yang ditawarkan Amina Wadud tidak hanya memberi kontribusi pada rekonstruksi teologis, tetapi juga membawa implikasi luas terhadap kedudukan perempuan dalam ranah sosial, politik, dan keagamaan. Dengan menekankan bahwa laki-laki dan perempuan berasal dari nafsun wahidah (jiwa yang satu), Wadud memberikan legitimasi teologis yang kuat bahwa perempuan berhak mengaktualisasikan potensi mereka secara penuh di ruang publik tanpa hambatan berbasis gender. Penafsiran ini membongkar konstruksi patriarki yang selama ini menjadikan tafsir agama sebagai legitimasi dominasi laki-laki dalam berbagai sektor kehidupan. Menurut Amina (Harahap 2024), penafsiran tradisional cenderung memberikan interpretasi tertentu yang sesuai dengan minat dan keterampilan mufassirnya, yang bisa mencakup aspek hukum, tasawuf, gramatik, retorik,

atau historis. Metodologi yang digunakan bersifat atomistik, di mana penafsiran dilakukan secara terpisah untuk setiap ayat tanpa usaha untuk menempatkan atau mengelompokkan ayat-ayat sejenis ke dalam topik-topik yang lebih umum. Amina menekankan bahwa tafsir-tafsir tradisional ini umumnya ditulis secara eksklusif oleh kaum laki-laki. Oleh karena itu, hanya pengalaman dan pandangan dari perspektif laki-laki yang diakui dan direkomendasikan dalam penafsiran tersebut, sementara pandangan perempuan, bersama dengan pengalaman, visi, perspektif, keinginan, atau kebutuhan mereka, cenderung diabaikan dan dikekang oleh pandangan laki-laki. Dalam konteks sosial, pendekatan Amina Wadud membuka ruang bagi perempuan untuk mendapatkan perlakuan yang setara dalam keluarga, pendidikan, dan pekerjaan. Pemahaman bahwa perempuan bukan makhluk subordinat memungkinkan formasi relasi yang lebih egaliter antara laki-laki dan perempuan. Sementara itu, dalam ranah politik, legitimasi kesetaraan yang ditegaskan Wadud dapat dijadikan dasar bahwa perempuan memiliki hak penuh dalam berpartisipasi, memimpin, dan mengambil keputusan strategis bagi masyarakat. Hal ini sejalan dengan nilai universal Al-Qur'an yang menjunjung keadilan dan kemaslahatan.

Di bidang keagamaan, hermeneutika feminis Wadud memberi peluang bagi perempuan untuk mengambil peran lebih aktif dalam produksi pengetahuan Islam, seperti memberikan ceramah, memimpin kajian, bahkan menjadi imam dalam konteks tertentu yang ia jelaskan dalam karya-karyanya. Eksklusifitas tafsir tradisional sangat kentara, sebab hanya ditulis oleh kaum lakilaki. Sehingga tidak heran jika kesadaran dan pengalaman kaum lelaki sangat mendominasi. Padahal seharusnya, pengalaman, visi, dan persepektif kaum laki-laki dapat diakomodir dengan perspektif kaum perempuan sehingga terhindar dari patriarki yang dapat menumbuhkan ketidakadilan gender dalam kehidupan rumah tangga dan masyarakat(Wadud 2020). Dengan demikian, kritik Wadud terhadap tafsir klasik tidak berhenti pada level teoritis, tetapi membentuk suatu paradigma baru yang mendorong umat Islam untuk menghadirkan pemahaman agama yang lebih inklusif, responsif, dan selaras dengan prinsip keadilan gender dalam masyarakat kontemporer.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dikaji, dapat disimpulkan bahwa pemikiran Amina Wadud mengenai kedudukan perempuan dalam penciptaan memberikan kontribusi penting dalam menghadirkan pemahaman Islam yang lebih egaliter dan berkeadilan gender. Melalui pendekatan hermeneutika feminis, Wadud menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan dari nafsun wahidah satu jiwa yang sama sehingga keduanya memiliki hakikat

penciptaan yang setara tanpa adanya hierarki ontologis maupun sosial. Penafsiran ini sekaligus membantah konstruksi tafsir klasik yang memposisikan perempuan sebagai makhluk ciptaan kedua atau berasal dari rusuk lakilaki, sebuah pemahaman yang tidak memiliki dasar eksplisit dalam Al-Qur'an dan lebih dipengaruhi oleh budaya patriarki masa lalu. Kritik Wadud terhadap tafsir klasik membuka ruang baru untuk meninjau kembali interpretasi-interpretasi lama yang cenderung bias gender. Dengan mengutamakan konteks sejarah, bahasa, dan pengalaman perempuan, hermeneutika Wadud mengajak umat Islam untuk membaca Al-Qur'an secara lebih komprehensif dan inklusif. Hal ini menjadikan pesan-pesan kesetaraan dan keadilan yang terkandung dalam Al-Qur'an dapat dimaknai ulang sesuai kebutuhan masyarakat kontemporer. Implikasi pemikiran Wadud tidak hanya menyentuh aspek teologis, tetapi juga berdampak pada ranah sosial, politik, dan keagamaan. Pemahaman yang lebih adil tentang penciptaan manusia memberikan legitimasi bagi perempuan untuk berperan aktif dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk pendidikan, kepemimpinan, ruang publik, dan produksi pengetahuan keislaman. Pemikiran ini juga mendorong terciptanya relasi yang lebih seimbang antara laki-laki dan perempuan, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan hermeneutika feminis Amina Wadud merupakan langkah signifikan dalam upaya membangun tafsir Al-Qur'an yang lebih responsif, modern, dan berorientasi pada keadilan gender. Pembacaan ulang terhadap teks-teks keagamaan yang dilakukan Wadud tidak hanya menghadirkan perspektif baru dalam studi tafsir, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi terciptanya masyarakat Muslim yang lebih adil, inklusif, dan humanis.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pengampu mata kuliah Tafsir Kontemporer yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi selama proses penulisan artikel ini. Selain itu, penulis mengapresiasi berbagai pihak yang telah berkontribusi secara tidak langsung, baik melalui diskusi akademik, kritik, maupun saran yang konstruktif, sehingga memperkaya perspektif dan kedalaman analisis dalam penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan satu kelompok atas kerja sama, dedikasi, dan komitmen bersama dalam menyelesaikan artikel ini. Semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan kajian tafsir Al-Qur'an, khususnya dalam wacana hermeneutika feminis dan keadilan gender dalam Islam.

DAFTAR REFERENSI

- Firda, S. N., & Andi Rosa. (2024). Perempuan dan Al-Qur'an: Model Penafsiran Amina Wadud dalam QS An-Nisa. *Jurnal Intelek Insan Cendekia*.
- Harun, U. (2019). Konsep Feminisme Perspektif Amina Wadud. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1).
- Hasan, R. (2018). Kritik Amina Wadud terhadap Tafsir Patriarkal dalam Perspektif Gender. *Jurnal Pemikiran Islam Kontemporer*, 7(1), 85–102.
- Irsyadunnas, I. (2023). Tafsir Ayat Gender Ala Amina Wadud. *MUSAWA Journal*.
- Irsyadunnas, I. (2023). Tafsir Ayat Gender Ala Amina Wadud. *MUSAWA Journal*.
- Jurnal Eladabi*. (2023). Telaah Pengaruh Pemikiran Tafsir Feminisme Amina Wadud.
- Jurnal Studi Gender dan Islam*. (2019). Pemikiran Tafsir Feminist Amina Wadud: Kontribusi terhadap Kesetaraan Perempuan Islam.
- Mahfud. (2023). Konsep Hermeneutika Feminis Amina Wadud dalam Pendekatan Tafsir Al Qur'an. *ISLAMIDA Journal*, 1(2).
- Majalah Nabawi. (2022). Kritik Amina Wadud dan Para Feminisme Terhadap Penafsiran Tradisional Surah al-Nisa Ayat 34.
- Nasution, M. (2020). Hermeneutika Feminis dalam Tafsir Amina Wadud. *Jurnal Studi Agama*, 8(2), 150–165.
- Rahman, F. F. (2024). Analisis Pemikiran Amina Wadud tentang Gender dalam Al-Quran. *Repository Syekh Nurjati*.
- Rahman, F. F. (2024). Analisis Pemikiran Amina Wadud tentang Gender dalam Al-Qur'an. *Repository Syekh Nurjati*.
- Sari, A. K. (2019). Pemikiran Tafsir Feminist Amina Wadud: Kontribusi terhadap Kesetaraan Perempuan Islam. *Jurnal Studi Gender dan Islam*, 5(3), 230–245.
- Udin, A. D. (2016). Kritik terhadap Konsep Keadilan Gender dalam Penafsiran Amina Wadud.